

EKA SUSILA

ISBN 978-979-98691-6-6



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

KEBIJAKAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI
HILIRISASI DALAM UPAYA PENINGKATAN NILAI
TAMBAH PRODUK PERTANIAN

Rabu, 3 Desember 2014



Politeknik Pertanian
Negeri Payakumbuh

 **BANK BRI**
Melayani Dengan Setulus Hati

Didukung oleh :

Bank  Nagari



- PENGUATAN EKONOMI MASYARAKAT DENGAN
PENGOLAHAN DAUN KAWA DI KAMPUNG WISATA BUKIK
APIK** D-369
Salvia S., Rince Alfia Fadri dan Efizen
- KEUNGGULAN KOMPARATIF DAN KEUNGGULAN
KOMPETITIF KAKAO PERKEBUNAN RAKYAT DI SUMATERA
BARAT** D-375
Silfia, Nofialdi dan Faidil Tanjung
- PEMETAAN MESJID DI SEPANJANG JALAN RAYA NEGARA
KECAMATAN HARAU DENGAN APLIKASI ArcGIS** D-384
M. Eka Fitra Kas dan Reni Ekawati
- KAJIAN POTENSI DAN ARAH PENGEMBANGAN BAWANG
MERAH (*Allium ascalonicum* L.) DI SUMATERA BARAT** D-394
Eka Susila, Aswaldi Anwar, Agustian dan Anzar Syarief

E. MAKALAH POSTER

- PEMANFAATAN PUPUK ORGANIK UNTUK MENINGKATKAN
PRODUKSI TANAMAN BANGUN-BANGUN (*Coleus amboinicus*
Lour.)** E-405
Debby Syukriani, Nelzi Fati dan Ramond Siregar
- NILAI TAMBAH MINYAK KAYU MANIS (*Cinnamomum burmanii*)
SEBAGAI BAHAN BAKU PESTISIDA NABATI PENGENDALI
HAMA PENYAKIT TANAMAN** E-414
Herwita Idris
- AKTIVITAS ANTIOKSIDAN MINUMAN COKLAT HASIL
FORMULASI TERHADAP DPPH** E-424
Rilma Novita, Anwar Kasim dan Hazli Nurdin
- BIKK PRODUKSI BENIH JAGUNG KOMPOSIT DENGAN
PUPUK BIO ORGANIK POLITANI PAYAKUMBUH** E-432
Nelson Elita, Jakfar dan Kasno Hakim
- BIKK JAGUNG ORGANIK DAN PUPUK BIOORGANIK
POLITANI PAYAKUMBUH** E-439
Nelson Elita, RindaYanti dan Siska Fitrianti
- PENERAPAN PESTISIDA HAYATI DAN PUPUK BIO ORGANIK
SERTA Ca CANGKANG KEONG MAS PADA KACANG TANAH
DI KECAMATAN IV ANGKAT KABUPATEN AGAM** E-448
Anidarfi dan Edi Susiawan



SERTIFIKAT

Nomor : 5839/PL25/LL/2014

Diberikan kepada

Eka Susila, SP, MP

Atas partisipasinya sebagai

PEMAKALAH

Pada Seminar Nasional dengan tema Kebijakan dan Pengembangan Teknologi Hilirisasi Dalam Upaya Peningkatan Nilai Tambah Produk Pertanian, yang diselenggarakan di Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh pada hari Rabu tanggal 3 Desember 2014



Ir. Gusmalini, M.Si
Direktur



Politeknik Pertanian
Negeri Payakumbuh

Tanjung Pati, 3 Desember 2014



Ir. Deni Sorel, M.Si
Ketua Panitia

KAJIAN POTENSI DAN ARAH PENGEMBANGAN BAWANG MERAH (*Allium ascalonicum* L.) DI SUMATERA BARAT

Eka Susila¹⁾, Aswaldi Anwar²⁾, Agustian³⁾ dan Auzar Syarief²⁾

¹⁾ Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh.

²⁾ Jurusan Agronomi Fakultas Pertanian Unand,

³⁾ Laboratorium Biologi Tanah Fakultas Pertanian Unand
ekasusila38@yahoo.com

ABSTRACT

Shallots is one of commodities priority in Indonesia. Shallots demand increased in years, not only in the domestic but also in global market. Indonesian exports every year average by 9,052 ton (US \$ 4,4 million). Ironically Indonesia is a net importer of shallots because of the volume of imports greater than exports. Over the last 3 years data from BPS in year 2013 the average import of shallots is 103.590 ton (US \$ 46,4 million). This paper do the review based on the results of research and secondary data obtained, which aims to assess the potential and direction of development in order to increase productivity shallots cultivation in West Sumatra. West Sumatra shallots production is only 4:23 % of national production, while the center of the shallots Indonesia in Brebes (Central Java) charge 41,50 % (419.472 ton) of the national production (1.010.773 ton). West Sumatra shallots production is concentrated currently in the highlands. In order to increase the production of shallots in West Sumatra, the expansion of planting area on dry land in the lowlands become one of the alternatives. Most areas of West Sumatra is a dry land, and from the vast West Sumatra 4,22973 million hectares, an area of 1,4089 million hectares is lowland dry land, that could potentially used for expansion of the shallots planting area. From this study it can be concluded, that there are opportunities to increase the production of shallots West Sumatra by increasing the planting area in the lowland of dry land by utilizing marginal land, however the application of appropriate cultivation technology specific for location area is required.

Keywords : production, shallots, dryland, the lowlands

PENDAHULUAN

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) termasuk salah satu sayuran umbi multiguna, merupakan komoditas sayuran unggulan di Indonesia, merupakan salah satu sumber pendapatan petani maupun ekonomi negara. Selain itu juga membuka kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah. Bawang merah mencapai urutan ke 4 dari 19 jenis sayuran komersil Indonesia setelah cabai dan kubis



(BPS, 2013). Meskipun harga pasar berfluktuasi cukup tajam, usaha tani bawang merah tetap menjadi andalan petani.

Permintaan bawang merah terus meningkat, tidak hanya di pasar dalam negeri (domestik), tapi juga luar negeri, sehingga ekspor Indonesia mencapai 27.157 ton, senilai US\$ 13,1 juta atau rata-rata per tahun sebesar 9,052 ton senilai US\$ 4,4 juta, dengan negara sasaran utama Singapura Malaysia dan Hongkong. Ironisnya Indonesia net importer bawang merah karena volume impor lebih besar dibandingkan ekspor (BPS, 2013). Daerah yang sudah ekspor pun masih terbatas seperti dari pulau Jawa (Brebes dan Cirebon). Kegiatan impor dari produk hortikultura termasuk bawang merah tak bisa dihindari. Alasan keberlangsungan pasokan di dalam negeri yang tak kontiniu menjadi penyebab impor komoditas pangan ini masih terjadi. Selama 3 tahun terakhir rata-rata impor bawang merah adalah 103.590 ton atau US\$ 46,48 juta (BPS, 2013). Dari data BPS (2014), untuk triwulan I, adanya kenaikan impor bawang merah hampir dua kali lipat. Bulan Maret bawang merah dilaporkan volume impornya mencapai 22.908 ton atau senilai US\$ 9,8 juta. Bulan sebelumnya (Februari), impor bawang merah adalah 14.315 ton atau US\$ 6,5 juta. Impor bawang merah berasal dari beberapa negara. Terbesar adalah Thailand dengan volume 9.468 ton atau US\$ 4,5 juta. Kemudian Vietnam 7.566 ton atau US\$ 3,5 juta dan India dengan 5.873 atau US\$ 1,8 juta (BPS, 2014).

Saat ini pusat produksi bawang merah masih terkonsentrasi di Pulau Jawa. Daerah sentra sekaligus diduga sebagai daerah penyebaran bawang merah adalah Tegal, Cirebon, Pekalongan, Wates (Yogyakarta), Brebes dan Solo. Selanjutnya menyebar secara pesat, hampir ke seluruh provinsi di Indonesia kecuali Riau, DKI Jakarta, Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah. Tahun 2013 provinsi yang paling luas mengembangkan bawang merah adalah Jawa Tengah, kemudian diikuti Jawa Timur dan Jawa Barat (BPS, 2013). Di luar Pulau Jawa perkembangan bawang merah cukup pesat antara lain di NTB, Sumut, Sulteng, Sulset, Bali dan Sumbar.

Hasil bawang merah dari berbagai kabupaten di Sumatera Barat pada periode tahun 2009 sampai 2013 rata-rata 9-10 ton/ha (BPS, 2013). Produktivitas dari tahun ke tahun masih rendah dari produktivitas optimum yang



dapat dicapai Pulau Jawa (>10 ton/ha). Produksi nasional tahun 2013 berkisar 1.010.773 ton dengan luas panen 98.937 ha (BPS, 2013), sementara produksi Sumatera Barat hanya 42.791 ton dengan luas areal panen 4.144 ha (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumbar, 2013). Angka ini menunjukkan bahwa produksi bawang merah Sumatera Barat hanya 4,23 % dari produksi bawang merah nasional, sementara sentra bawang merah Indonesia di Brebes, Jawa Tengah mengisi 41,50% (419.472 ton) dari produksi nasional. Jika dilihat dari syarat tumbuh, tanaman bawang merah cocok di daerah Sumbar, terutama di dataran rendah. Dari hasil penelitian Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Barat (2013), bawang merah yang ditanam di Nagari Gandua Kabupaten Padang Pariaman mampu menghasilkan 15 ton/ha.

Sumatera Barat punya potensi untuk meningkatkan produksi bawang merah. Walaupun saat ini produksi bawang merah Sumatera Barat sudah surplus. Setiap bulannya, produksi bawang merah di Sumbar berkisar 2.800 hingga 3.000 ton per bulan. Padahal kebutuhan Sumbar setiap bulannya hanya sekitar 1.700 ton saja, tapi bawang merah Sumbar banyak dibawa ke luar daerah, seperti ke Riau atau Jawa (Sumatera Barat dalam Angka, 2013). Hal ini membuka peluang untuk peningkatan produksi bawang merah di Sumatera Barat guna memenuhi permintaan dari luar daerah (pasar domestik), dan peluang untuk diekspor ke pasar luar negeri guna mengimbangi impor bawang merah. Pengembangan bawang merah Sumatera Barat salah satunya dapat dilakukan dengan cara peningkatan luas tanam.

Saat ini pusat produksi bawang merah di Sumatera Barat terkonsentrasi pada dataran tinggi. Pasokan bawang merah Sumatera Barat berasal dari Kabupaten Solok seperti Lembah Gumanti dan Lembang Jaya, Padang Panjang dan Tanah Datar (Sumatera Barat dalam Angka, 2013). Dari segi kualitas bawang merah Sumatera Barat diminati dikarenakan konsumen bawang merah pada umumnya lebih menyukai bawang merah dengan ukuran umbi yang tidak terlalu besar (8-10 g/umbi), rasa yang lebih baik, warna kulit merah mengkilat dan tidak terdapat pangkal tangkai bunga di umbinya (bawang merah di Sumatera Barat sulit menghasilkan bunga).



Sentra produksi bawang merah pada dataran tinggi menjadi tantangan bagi Sumatera Barat untuk meningkatkan luas tanam pada dataran rendah. Karena pada keadaan tertentu bawang merah harus bersaing untuk mendapatkan areal penanaman dengan komoditi hortikultura lainnya. Disamping itu, penanganan pasca panen yang butuh sinar matahari untuk pengeringan umbi termasuk bermasalah. Di daerah dataran tinggi sering terjadi kabut, sehingga pengeringan umbi butuh waktu yang lama. Faktor hama dan penyakit (OPT) pada dataran tinggi merupakan faktor pembatas untuk memperoleh hasil yang maksimal, karena di dataran tinggi terdapat berbagai tanaman inang OPT yang perlu dikendalikan dengan mengeluarkan biaya tinggi.

Tulisan singkat ini berdasarkan data sekunder dan hasil pengamatan oleh penulis, yang bertujuan untuk mengkaji potensi dan arah pengembangan bawang merah guna peningkatan produktifitas bawang merah di Sumatera Barat.

KONDISI SAAT INI

Konsumsi/kapita/tahun bawang merah disajikan pada Tabel 1, yang menunjukkan peningkatan rata-rata konsumsi per kapita secara lambat yaitu 0,51%/tahun. Rata-rata konsumsi per kapita bawang merah tahun 2012 sejumlah 2,76 kg/kapita/tahun.

Tabel 1. Konsumsi bawang merah rata-rata per kapita tahun 2008-2012

Tahun	Kg/kap/tahun
2008	2.74
2009	2.52
2010	2.53
2011	2.36
2012	2.76
Laju (%/tahun)	-0.51

Sumber : BPS, 2013

Total konsumsi bawang merah dikaitkan dengan total produksi akan dapat diperoleh informasi surplus/defisit bawang merah. Data total konsumsi merupakan perkalian antara jumlah penduduk total dengan konsumsi bawang/kapita/tahun. Dari tabel 2, terlihat posisi penyediaan bawang merah selama 5 (lima) tahun terkait berada pada kondisi surplus.



Tabel 2. Produksi, konsumsi dan surplus/defisit bawang merah 2008-2012

Tahun	Total Produksi (Ton)	Total Konsumsi (Ton)	Surplus/Defisit (Ton)
2008	853,615	630,258	223,357
2009	965,164	590,688	374,476
2010	1,048,934	601,887	447,047
2011	893,124	568,850	324,274
2012	960,072	695,128	264,944

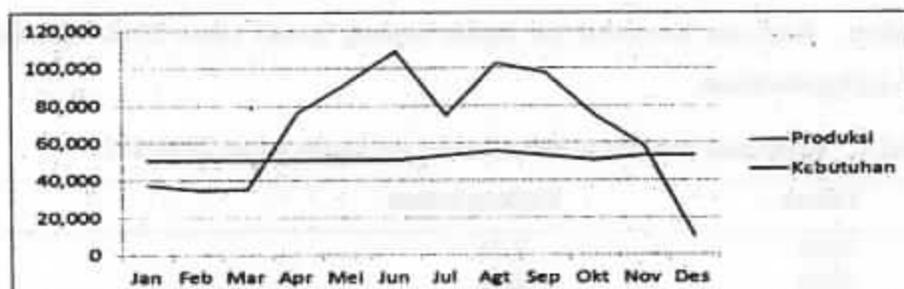
Diolah dari data BPS, 2013

Fluktuasi harga bawang merah masih selalu menjadi permasalahan pasar bawang merah domestik. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor :

A. Distribusi yang tidak merata sepanjang tahun (*off season*)

Distribusi yang tidak merata sepanjang tahun (*ada off season*) serta mekanisme stok yang belum berjalan dengan baik sehingga produksi saat *in season* tidak mampu mencukupi kebutuhan saat *off season*. Untuk itu perlu penataan sistem produksi bawang merah musim kemarau (*in season*) dan sistem produksi di musim hujan (*off season*) sehingga produksi bawang merah dapat berkesinambungan sepanjang tahun.

B. Konsumsi (permintaan) bawang merah



Sumber : Bapenas (2013)

Gambar 1. Grafik produksi dan kebutuhan bawang merah

Permintaan bawang merah cenderung merata setiap saat sementara produksi bawang merah bersifat musiman. Kondisi ini menyebabkan terjadinya gejolak karena adanya senjang (*gap*) antara pasokan (*suplay*) dan permintaan (*demand*) sehingga dapat menyebabkan gejolak harga antar waktu. Permintaan bawang merah terus meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk dan kebutuhan konsumsi bawang merah oleh masyarakat. Saat produksi lebih



rendah dari pada permintaan (sekitar bulan April sampai dengan November) produksi seharusnya disimpan sebagai stok atau diekspor, sementara pada bulan Oktober atau Maret atau saat *off season*, dilakukan impor untuk menutup kekurangan konsumsi).

C. Perdagangan luar negeri

Neraca perdagangan bawang merah Indonesia selama tiga tahun terakhir berada pada posisi defisit. Volume dan nilai impor bawang merah lebih besar dari volume dan nilai eksportnya. Apabila dikaitkan dengan perkembangan produksi dan konsumsi bawang merah (Tabel 3) yang menunjukkan pada posisi surplus atau dengan kata lain produksi lebih besar dari konsumsi sehingga berpotensi untuk ekspor, namun volume dan nilai yang diimpor lebih besar dari pada yang diekspor. Dalam 3 (tiga) tahun terakhir besaran defisit perdagangan bawang merah berfluktuasi namun cenderung mengecil baik dalam volume maupun nilainya. Volume ekspor bawang dalam 1 (satu) tahun terakhir (Januari-Agustus 2013 terhadap Januari-Agustus 2012) turun hampir 100 % (99,6 %). Hal ini berarti bahwa Indonesia selama 1 (satu) tahun terakhir hampir tidak melakukan ekspor atau ekspor sangat kecil. Sedangkan untuk impor juga menurun sekitar 40 %.

Tabel 3. Neraca perdagangan bawang merah Indonesia, 2011-2013

Periode	Satuan	Ekspor	Impor	Surplus/Defisit
Jan-Des 2011	Volume (ton)	19,085	122,191	(103,106)
	Nilai (1000 intl \$)	8,812	54,480	(45,668)
Jan-Agust 2012	Volume (ton)	8,042	117,627	(109,585)
	Nilai (1000 intl \$)	4,189	52,766	(48,577)
Jan-Agust 2013	Volume (ton)	30	70,952	(70,922)
	Nilai (1000 intl \$)	56	32,004	(31,948)
2013 thd 2012 (%)	Volume (ton)	-99.6	-40	-
	Nilai	-98.7	-39	-

Diolah dari data BPS, 2013

Fenomena impor pangan masih terjadi di Indonesia. Ironisnya pangan yang diimpor merupakan produk yang bisa diproduksi di dalam negeri seperti cabai, bawang merah hingga beras. Sesuatu yang "aneh" kita masih mengimpor komoditi-komoditi yang sebetulnya bisa kita produksi dengan baik. Umumnya impor dilakukan hanya untuk produk-produk yang tidak dihasilkan di dalam



negeri seperti gandum, bawang putih dan jenis buah-buahan non tropis. Salah satu faktor penyebab Indonesia masih ketergantungan impor produk pertanian karena harga produk impor jauh lebih murah dan kualitas yang lebih baik dibandingkan produk serupa yang dihasilkan di dalam negeri. Importir selalu melihat peluang dan keuntungan lalu dilakukan importasi.

Dengan harga yang murah ditambah kualitas (produk pertanian impor jauh lebih baik) menjadi faktor mulai terpinggirnnya produk dalam negeri di hati masyarakat. Sehingga produk pertanian Indonesia tidak lagi berdaya saing dibandingkan produk impor. Impor boleh saja tetapi jangan dilakukan pada saat kita panen raya dan stok masih ada. Kalau ada tentu membunuh petani. Beberapa importasi komoditas pangan yang melonjak menurut data BPS (2013) antara lain : Beras (2.200 ton atau US\$ 1,2 juta bulan Februari menjadi 26.867 ton atau senilai US\$ 11,2 juta pada bulan Maret), bawang merah (14.315 ton atau US\$ 6,5 juta bulan Februari menjadi 22.908 ton atau senilai US\$ 9,8), dan caba! rawit (hanya 213 ton atau US\$ 211 ribu bulan Februari menjadi 430 ton atau senilai US\$ 509 ribu).

D. Peningkatan produktivitas bawang merah yang lambat

Produksi bawang merah selama periode 2000-2012 cenderung meningkat dengan laju pertumbuhan produksi rata-rata per tahun sebesar 2,07%/tahun. Sampai akhir tahun 2012 produksi bawang merah mencapai sekitar 960 ribu ton sementara target produksi 2013 menurut Renstra Kementerian Pertanian sebesar 1.161,3 ribu ton. Sumber pertumbuhan produksi bawang merah yang relatif lambat tersebut berasal dari luas panen yang juga meningkat lambat dengan laju rata-rata 1,98%/tahun dan peningkatan produktivitas secara lambat rata-rata 0,10%/tahun. Peningkatan produksi yang lambat sementara konsumsi meningkat dengan meningkatnya jumlah penduduk dan pendapatan, menjadikan ketersediaan bawang merah untuk keperluan rumah tangga dan industri makanan seringkali kurang dari kebutuhan dan hal ini mendorong naiknya harga komoditas tersebut. Sebagai tanaman musiman, puncak produksi bawang terjadi pada bulan-bulan tertentu, sementara konsumsi bawang merah hampir digunakan setiap hari dan bahkan pada hari-hari besar keagamaan permintaannya cenderung melonjak (Bappenas, 2013).



Produktivitas bawang merah masih rendah, dalam sepuluh tahun terakhir (tahun 2000-2009) rata rata produktivitas bawang merah nasional hanya sekitar 9,24 ton/ha, jauh di bawah potensi produksi yang berada di atas 20 ton/ha. Beberapa permasalahan rendahnya produktivitas tersebut antara lain: (a) ketersediaan benih bermutu, (b) prasarana dan sarana produksi terbatas, (c) belum diterapkannya GSP-SOP spesifik lokasi secara benar sehingga belum dapat di atasnya permasalahan budidaya yang terjadi (Bappenas, 2013).

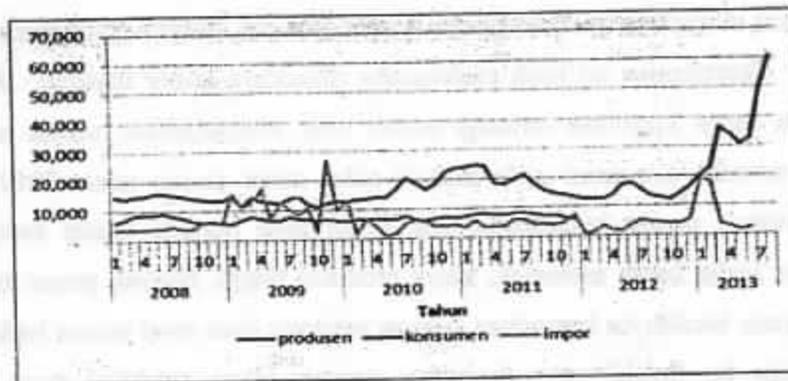
E. Harga

Dalam beberapa tahun terakhir harga bawang merah dalam negeri meningkat akibat adanya kesenjangan antara produksi dengan permintaan dalam negeri. Kesenjangan ini telah merangsang masuknya impor bawang. Adanya lonjakan harga konsumsi bawang merah yang menyebabkan petani menjual benihnya untuk konsumsi pada periode akhir tahun (mulai tahun 2010) yang menyebabkan petani kekurangan stok benih pada periode tanam berikutnya sehingga harga benih melonjak, biaya produksi tinggi, banyak petani bawang merah yang beralih ke komoditas lainnya sehingga luas areal tanam berkurang. Sementara itu petani yang menanam dengan biaya produksi yang tinggi dihadapkan pada bawang impor sehingga harga di pasaran turun, petani akan mengalami kerugian sehingga tidak bisa menanam lagi. Hal ini terulang pada tahun 2011 sampai 2013 sehingga luas tanam semakin berkurang. Lambatnya proses impor benih bawang yang dibutuhkan pada bulan Juni dan Juli mengakibatkan kekurangan pasokan benih pada bulan tersebut tidak terpenuhi. Lonjakan harga bawang juga karena pada saat produksi turun, proses impor bawang merah terhambat sehingga suplai di pasar sangat terbatas, sementara permintaan tetap. Kenaikan harga bawang merah juga dipicu oleh kenaikan harga BBM dan kenaikan permintaan pada saat hari raya sehingga harga bawang merah melonjak tajam dan menyebabkan inflasi.

Solusi guna pengurangan ketergantungan terhadap pasokan impor adalah dengan meningkatkan produksi dengan kualitas yang bagus. Peningkatan produksi nasional salah satunya dapat dicapai dengan adanya pemerataan sentra produksi bawang merah. Menurut Taryono (2014), kenaikan produksi bawang merah ini lantaran adanya pemerataan sentra bawang merah. Bila tahun-tahun



sebelumnya sekitar 85% dari total produksi bawang merah nasional diproduksi di Pulau Jawa, kata Sunarto tahun ini Pulau Jawa hanya berkontribusi sekitar 65% dari total produksi. Saat ini sentra produksi bawang merah sudah mulai merata tak hanya di Jawa tetapi juga di luar Jawa seperti Enrekang, Sulawesi Selatan dan Bima Nusa Tenggara Barat. Melihat fenomena di atas, tentu saja menjadi peluang untuk pengembangan bawang merah di Sumatera Barat, agar dapat menyumbangkan produksi nasional, sehingga volume ekspor lebih besar dari pada impor. Di samping itu peningkatan produksi tentu saja berdampak pada stabilitas harga bawang merah.



Sumber : Bappenas, 2013

Grafik 2. Perkembangan harga bawang merah di tingkat konsumen, produsen dan impor, tahun 2008-2013.

POTENSI DAN ARAH PENGEMBANGAN BAWANG MERAH SUMATERA BARAT

Program/kegiatan pengembangan bawang merah yang saat ini sedang berjalan dapat dibedakan ke dalam aspek teknologi (penyediaan benih, budidaya dan pasca panen) dan aspek regulasi (Litbang Pertanian, 2013). Kebijakan teknologi budidaya yang telah dilakukan saat ini adalah melakukan perluasan tanam di luar Jawa seluas 1.500 hektar per tahun dalam waktu 5 tahun untuk mengisi kekosongan (*off season*), serta melakukan perencanaan produksi melalui penanaman pada musim hujan dan musim kemarau menggunakan teknologi benih yang tepat (Bappenas, 2013).

Sentra produksi bawang merah Sumatera Barat terkonsentrasi pada dataran tinggi menjadi tantangan bagi Sumatera Barat untuk meningkatkan luas



tanam. Karena pada keadaan tertentu bawang merah harus bersaing untuk mendapatkan areal penanaman dengan komoditi hortikultura lainnya. Dalam rangka memperluas areal tanam untuk meningkatkan produksi bawang merah Sumatera Barat, perluasan areal penanaman pada dataran rendah menjadi salah satu alternatif, seperti daerah Padang pariaman, Pasaman, Pesisir Selatan dan Padang. Salah satu kendala dalam meningkatkan luas tanam untuk komoditas ini adalah sebagian besar wilayah di provinsi Sumatera Barat merupakan lahan kering. Lahan kering di Indonesia belum diusahakan secara intensif, dengan indeks penanaman yang rendah, terutama di luar Pulau Jawa, termasuk Sumatera Barat (BPS, 2013). Dari luas Sumatera Barat (4.229.730 ha), lahan kering tahun 2012 tercatat 3.934.459 ha dengan 1.408.900 ha lahan kering dataran rendah (Sumatera Barat dalam Angka, 2013).

Lahan kering dataran rendah di Sumatera Barat lebih didominasi oleh lahan kering masam akibat lahan kering pada dataran rendah berada pada kondisi iklim basah yang menyebabkan terbentuknya jenis tanah yang bereaksi masam (Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat, 2004). Ciri-ciri umum tanah masam adalah : nilai pH tanah rata-rata kurang dari 4; kandungan hara bahan organik tanah (BOT) yang rendah; ketersediaan P dan kapasitas tukar kation (KTK) tanah rendah; tingginya kandungan unsur Mn^{2+} dan aluminium reaktif (Al^{3+}). Distribusi perakaran tanaman relatif dangkal, sehingga tanaman kurang tahan terhadap kekeringan dan banyak terjadi pencucian hara ke lapisan bawah (Hairiah *cit* Muzakir, 2010). Menurut Hilman (2005), pada lahan kering masam, masalah ketersediaan fosfat (P) menjadi kendala utama dalam meningkatkan hasil. Pengertian pertanian lahan kering dalam kajian ini secara terbatas dan ditujukan untuk lahan kering dengan penduduk cukup padat. Oleh sebab itu yang menjadi sasaran lokasi usaha ekstensifikasi pertanian di sini adalah lahan kering tadah hujan milik rakyat yang digarap untuk tanaman semusim. Lahan bekas penanaman sawah dan tegalan (ladang) dapat disajikan sebagai lahan kering dalam pengertian di atas, dimana air dalam keadaan terbatas dan curah hujan sebagai sumber air utama. Cekaman kekeringan menjadi masalah yang perlu diperhatikan dalam budidaya bawang merah karena penanaman bawang merah biasanya di lahan bekas sawah



dan lahan tegalan dilakukan pada musim kemarau. Oleh karena itu pengembangan bawang merah Sumatera Barat dengan perluasan lahan tanam diperlukan usaha-usaha dari aspek kebijakan teknologi untuk meningkatkan hasil bawang merah di Sumatera Barat dengan menggunakan teknologi budidaya yang sesuai dengan SOP lokasi spesifik daerah.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa peluang untuk meningkatkan produksi bawang merah Sumatera Barat masih terbuka dengan cara perluasan areal tanam pada dataran rendah dengan memanfaatkan lahan marginal, namun demikian diperlukan usaha-usaha dari aspek kebijakan teknologi budidaya yang sesuai dengan lokasi spesifik daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- BPTP Sumatera Barat, 2012. Bawang merah sangat berpotensi di Sumatera Barat. <http://www.google.co.id>. (28 Agustus 2013)
- BPS, 2013. Perkembangan tanaman Sayuran dan Provinsi Tahun 2013.
- BPS, 2014. Perkembangan tanaman Sayuran dan Provinsi Tahun 2014.
- Bappenas, 2013. Studi pendahuluan, rencana pembangunan jangka menengah nasional bidang pangan dan pertanian 2015-2019.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumbar, 2012. Perkembangan tanaman pangan tahun 2012 di Sumatera Barat. Buku Statistik Pertanian 2012.
- Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat, 2004. Sumber daya lahan Indonesia dan pengelolaannya. Puslitanak Badan Litbang Pertanian, Jakarta. Hal 197-243.
- Muzakkir, 2010. Keragaman dan potensi pemanfaatan FMA indigenus bersama pupuk hijau terhadap tanaman jarak pagar di lahan kritis. Disertasi. Universitas Andalas, Padang.

Pertanyaan:

1. Apa lahan yang cocok untuk budidaya Bawang Merah?
2. Menggunakan lahan marginal untuk budidaya bawang merah bagaimana mengatasinya?

Jawaban :

1. Bawang merah cocok tumbuh pada dataran rendah.
2. Peneliti memanfaatkan teknologi budidaya yang sesuai agar lahan tersebut berdaya guna.

